BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Primbon

Orang yang hidup di zaman dahulu butuh perjuangan keras untuk dapat bertahan hidup. Beberapa hal dan fenomena alam yang terjadi difahami, dicermati dan dipelajari agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan terhindar dari kegagalan maupun musibah.

Catatan-catatan fenomena alam yang polanya telah berulang-ulang tersebut, ditata dan dikaitkan dengan sistem penanggalan, sistem musim, dan sebagian lagi menjadi pedoman tentang tanda-tanda alam, seperti menandai tabiat seseorang dari segi letak tahi lalat, firasat *kedutan*, firasat mimpi, pengetahuan obat-obatan, dan lain-lain. Catatan-catatan tersebut dikumpulkan menjadi satu buku induk tempat menyimpan pengalaman penting tersebut yang kemudian disebut dengan primbon. Hal ini untuk mempermudah sekaligus sebagai pedoman generasi penerus agar mudah memahami fenomena alam yang terjadi.

Menurut Mangunsuwito primbon adalah buku yang berisi perihitungan.[1] Sementara menurut Umi Kulsum primbon adalah kitab yang memuat ramalan dan pengetahuan tentang perhitungan hari.[2]

Sedangkan M. Hariwijaya mengatakan bahwa *Petangan Jawi* sudah ada sejak dahulu, ini merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik

[1]Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010) 358.
[2]Umi Kulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko. 2006) 548.

buruk yang dicatat dan dihimpun dalam *primbon*. Jadi kata *primbon* berasal dari kata*: rimbu*, berarti simpan atau simpanan, maka *primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.[3]

Penulis temukan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia definisi yang lebih lengkap tentang primbon yaitu buku yang berupa catatan-catatan yang dianggap penting mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pedoman hidup dan tatanan tradisi.[4]

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa primbon adalah buku yang memuat catatan, ramalan dan nama hari, neton dan wuku serta perhitungan hari baik dan naas serta mendeskripsikan sifat-sifat orang pria maupun wanita yang mana buku tersebut dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan tertentu.

Dalam primbon pada umumnya terdapat catatan mengenai berbagai mantra, rumus mencari hari baik dan bulan baik untuk pernikahan, pindah rumah, mengadakan perjalanan jauh, mencari pekerjaan dan hajat-hajat lainnya. Selain itu primbon juga dilengkapi dengan catatan mengenai cara memperhitungkan apakah seorang lelaki tertentu bisa jodoh bilamana dikawinkan dengan seorang wanita tertentu. Disamping itu primbon juga memuat catatan mengenai wuku, ragam sesaji, arti mimpi dan lain-lain.[5]

---

[3]M. Hariwijaya*, Islam Kejawen*… 245.

[4]E. Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 13 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990) 395.

[5]*Ibid*.,

Ahimsa-Putra (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai suatu kebudayaan tidak hanya mengenai hal-hal yang baik atau bernilai saja, tetapi juga mengenai hal-hal yang buruk atau tidak bernilai, karena yang baik tidak akan dapat diketahui tanpa adanya yang buruk.[6]

B. Asal-usul Primbon

Pada zaman dahulu primbon hanya merupakan catatan pribadi yang diwariskan secara turun-temurun, terutama di kalangan masyarakat suku Jawa. Primbon yang dicetak dan diedarkan luas ke masyarakat baru dimulai pada awal abad ke-20. Buku primbon cetakan tertua adalah terbitan De Bliksem, tahun 1906 yang tebalnya hanya 36 halaman.[7]

Karena pada awalnya primbon hanya merupakan catatan pribadi, urutan dan sistematikannya tidak teratur. Buku primbon cetakan yang agak teratur baru terbit pada tahun 1930-an. Selanjutnya dari tahun ke tahun primbon bukan lagi sekedar catatan keluarga tetapi sudah menjadi tuntunan atau petunjuk yang praktis dan sistematis. Seri Primbon *Betaljemur Adammakna* cetakan Yogyakarta, misalnya merupakan primbon yang paling lengkap pada tahun 1980-an. Primbon itu disusun berseri dengan *Atassadur Adammakna* dan *Lukmanakim Adammakna*, terbit dalam dua edisi, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia.

---

[6]Ahimsa-Putra, H.S. *Baik dan Buruk dalam Budaya Jawa, Sketsa Tafsir Nilai-nilai Budaya Jawa*, PATRAWIDYA Jurnal Terakreditasi N0. 405/AU3/ P2MI-LIPI/2012. Vol. 13, No. 3 Tahun 2012, 383-410

[7]E. Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* ... 395.

Sebagian besar masyarakat Jawa, Sunda dan Bali sampai kini pun masih menganggap buku primbon sebagai buku pedoman bilamana mereka akan melakukan suatu hajat atau menjalani suatu tatanan tradisi. [8]

Menurut Samidi salah satu orang yang produktif menulis primbon adalah Pangeran Tjakraningrat atau Patih Danuredjo VI, karya-karyanya antara lain: *Kitab Adammakna, Kitab Primbon Betaljemur, Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna, Kitab Primbon Atassadhur Adammakna, Kitab Primbon Bektijamal Adammakna Ayah Betaljemur, Kitab Primbon Shadhatsahthir Adammakna, Kitab Primbon Qoamarrulsyamsi Adammakna, Kitab Primbon Naklassanjir Adammakna, Kitab Primbon Quraysin Adammakna, Kitab Primbon Ajimantrawara Yogabrata Yogamantra, Kitab Primbon Kunci Betaljemur, Serat Damarwulan, Serat Anglingdarma, Pakem Ringgit Gedhog, Babad Diponegara, Babad Kebumen, Cakrajaya, Jalasutra, Sruni, Spei, Handayaningrat, Pakem Wayang Kandha Purwa, Babad Segaluh, Babon Jangka Jayabaya, Babad Mataram, Bedahing Padjajaran, Daha Kediri, dan Babad Giri.*[9]

Selain karya-karya tersebut, KPH Tjakraningrat juga memiliki buku-buku kuno yang diwariskan kepada cucunya, Bendara Pangeran Harya Suryamataram, atau yang lebih dikenal dengan Ki Ageng Surya Mataram. Beberapa buku tersebut antara lain, *Serat Cemporet, Babad Pugeran, Giyanti, Kitab Tadjussalatin, Kitab Ambiya, Serat Maha Bharata, Pustaka Raja Purwa, Pustaka Raja Jarwa, Serat Asmara Supi, Serat Menak,* dan *Serat Menak*

---

[8] *Ibid*.,

[9] Samidi, *Tuhan, Manusia, dan Alam:Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* (Shahih Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, LP2M IAIN Surakarta), 14-15.

Rengganis. Selain itu, keterangan tentang Pangeran Harya Tjakraningrat juga terdapat dalam kitab- kitab primbon lain, seperti *Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna, Primbon Bektijammal Adammakna,* dan *Primbon Betaljemur Adammakna.* [10]

Pangeran Tjakraningrat atau Patih Danuredjo VI atau Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Tjakraningrat lahir pada tahun 1829, dan meninggal pada tahun 1916. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Kenanga Mulya Desa Plered, sekitar petilasan Keraton Kerto Mataram.[11]

Penulisan *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* oleh Pangeran Tjakraningrat bertujuan untuk menjaga wibawa raja dan kerajaan. Primbon tersebut sebenarnya bukan buah pemikiran Pangeran Tjakraningrat, tetapi reproduksi dari pemikiran atau ajaran-ajaran luhur Sri Sultan Hamengku Buwono V. Pada masa ini penyaduran, penulisan, atau penyalinan naskah tergolong banyak, mencapai ratusan. Puncaknya pada tahun 1846-1855. Tercatat ada sekitar 121 naskah. Naskah-naskah tersebut sampai sekarang tersimpan di Museum Widya Budaya Keraton Yogyakarta.

Kitab Primbon Atassadhur Adammakna termasuk Kepustakaan Islam Kejawen yang memuat berbagai macam ilmu gaib yang diyakini sebagai warisan para wali dan leluhur orang Jawa. Sebagaimana dijelaskan dalam *purwaka* (kata pengantar) *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna,* yang memuat ajaran ilmu kebatinan, ilmu hakekat (ilmu sejati), tata cara *Yoga* atau *Samadi,* laku spiritual untuk menggapai ketenangan dan daya *linuwih,* serta

---

[10] *Ibid*.,
[11] *Ibid*.,

berbagai macam doa dan mantra. *Atassadhur Adammakna* diyakini memuat berbagai macam ajaran para wali tanah Jawa tentang ilmu *kasampurnan* (hakikat) yang bersumber dari kitab tasawuf.[12]

Gambar 2.1 Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat

[12] *Ibid*.,

C. Fungsi Primbon

Seperti yang dikatakan Hartono bahwa salah satu warisan kebudayaan Jawa yang hampir dilupakan orang adalah kitab-kitab primbon. Kitab-kitab primbon tersebut diwariskan turun-temurun yang sampai saat ini masih masih digunakan sebagian masyarakat Jawa digunakan masyarakat Jawa untuk memulai atau melakukan aktivitas sehari-hari. Kitab primbon pada dasarnya merupakan catatan-catatan tentang berbagai *petung* suatu kegiatan atau ritual yang telah dibukukan dengan rapi oleh pujangga, sehingga catatan itu sampai sekarang masih bisa dipelajari dengan mudah.[13]

Adapun fungsi primbon sebagaimana disebutkan dalam ensiklopedi kebudayaan Jawa adalah sebagai pedoman untuk : (1) perhitungan baik buruknya waktu untuk melakukan sesuatu seperti upacara perkawinan, mendirikan rumah baru, memulai bercocok tanam, dan lain-lain.(2) perhitungan menurut hari kelahiran, (3) perhitungan watak manusia menurut hari kelahirannya, (4) perhitungan yang bersifat gaib seperti mimpi, *kedutan*, adanya gerhana, gempa bumi, gunung meletus, (5) perhitungan baik buruk tempat tinggal.[14]

Salah satu kitab primbon yang terkenal sampai saat ini dan masih digunakan sebagai rujukan untuk menentukan perjodoham, membuat rumah, pindah rumah, kelahiran bayi, bepergian, menentukan waktu yang baik, membeli hewan ternak, bercocok tanam, meminta/menolak hujan, mengetahui

---

[13]Hartono, *Petung dalam Primbon Jawa* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016,) 256-257.

[14]Marsono dan Waridi Hendrosaputro, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa, 2000) 257.

sifat keris, mengetahui penyebab sakit manusia, mengetahui watak hari orang meninggal dunia,dan sebagainya adalah *"Kitab Primbon Betaljemur Adammakna"*. Primbon inilah yang memuat berbagai macam catatan tentang kehidupan manusia mulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia. Catatan-catatan tersebut sering disebut *petung* yang baik dan yang buruk.[15]

D. Aneka Ragam Primbon

Jika ditelusuri sejak tahun 1906 telah banyak beredar aneka ragam primbon, menurut Priyashiva Akasa Dwijendra terdapat 10 jenis primbon Jawa yang sebagian besar hampir punah ditelan jaman keberadaannya, primbon Jawa tersebut sebagai berikut [16]:

1. *Bekti Jamal* :

   Primbon Jawa *Bekti Jamal* ini berisikan ramalan, *petung* alamat, *tumbal kaweruh* dan ilmu falak di mana ramalan primbon Jawa di sini berisikan cara-cara menghitung waktu dan seluk beluk pengetahuan kejawen.

2. *Weda Mantra :*

   Primbon Weda Mantra merupakan sebuah kitab kejawen yang berisikan tentang pelajaran ilmu gaib, berbagai macam mantra kejawen dan ilmu mistis.

3. *Wejangan Wali Sanga :*

   Primbon wejangan wali sanga berisikan wejangan atau nasehat beserta penjelasan lengkap dari wali sanga (sembilan wali).

4. *Mantra Yoga :*

---

[15] Hartono, *Petung dalam Primbon Jawa……*

[16] Priyashiva Akasa Dwijendra, *Beberapa jenis primbon Jawa*, diakses dari http://www.peramaltarot.com/2011/08/beberapa-jenis-primbon-jawa.html tanggal 18-04-2017

Primbon mantra yoga merupakan sebuah kitab yang berisikan kumpulan mantra atau doa-doa kejawen beserta penjelasan fungsinya.

5. *Jangka Ranggawarsita* :

Primbon Jangka Ranggawarsita merupakan primbon jawa yang berisikan kisah ramalan, penuturan jaka lodhang, perhitungan waktu/masa yang mengacu pada perhitungan masa kaladitha.

6. *Primbon Jawa* :

Primbon Jawa merupakan kumpulan primbon/kumpulan petuah-petuah beserta penjabarannya. Primbon Jawa inilah yang selama ini banyak dikenal dan beredar di masyarakat modern dimana primbon ini berisikan ramalan praktis hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

7. *Sabda Amerta :*

Primbon Sabda Amerta adalah primbon yang berisikan ramalan sabda Amerta yang secara khusus memperinci ramalan perhitungan waktu atau hari yang berisikan 7 hari dan 5 pasaran weton. Di dalam primbon sabda amerta inilah sifat-sifat seseorang bisa diramalkan berdasarkan perhitungan waktu lahirnya.

8. *Serat Panangguhing Dhuwung* :

Primbon Serat Panangguhing Dhuwung berisikan seluk beluk senjata keris dari cara pembuatan, nilai filosofi keris hingga hal-hal mistis magis yang berkaitan dengan senjata keris. Di dalam primbon ini diajarkan cara merawat dan mengisi kedigdayaan sebuah keris.

9. *Pustaka Raja* :

Primbon Pustaka Raja berisikan tentang doa-doa mantra yoga untuk memperoleh kesaktian. Intinya primbon ini diperuntukan bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu kesaktian dimana di dalamnya berisikan mantra atau doa mistis.

10. *Sabda Sasmaya* :

Primbon Sabda Sasmaya berisikan 170 sabda nasehat Sasmaya berikut dengan perincian serta penjabaran ke 170 nasehat filosofis Asmaya.

Sangat disayangkan hanya primbon Jawa saja yang hingga kini bisa bertahan oleh gempuran jaman sedangkan ke sembilan primbon lainnya bisa dibilang hampir punah dan hanya dikuasai oleh segelintir orang saja. Referensi dan dokumentasi lengkap dari keseluruhan primbon hampir bisa dikatakan banyak yang telah hilang atau punah padahal selain primbon tersebut memiliki nilai filosofi kejawen yang sangat tinggi.[17]

E. Pengertian Dongke

Penulis belum menemukan pengertian *dongke* dari sumber buku apapun, karena tampaknya istilah *dongke* hanya berlaku di kawasan Tulungagung dan sekitarnya, hal ini menunjukkan bahwa untuk menyebut nama profesi orang yang ahli *petungan dina* nampaknya masing-masing daerah berbeda-beda.

Menurut Ahmad salah seorang warga, adapun yang dimaksud *dongke* adalah orang tua (sesepuh desa) yang mengerti secara mendalam tentang hitungan hari, sedangkan menurut Ihsan dikatakan bahwa *dongke* adalah

[17] *Ibid.,*

seseorang yang mempunyai keahlian khusus di bidang penentuan hari baik misalnya untuk penentuan hari pernikahan. [18]

Dengan demikian d*ongke* adalah seorang konsultan yang ahli dalam hal hitungan hari dan penetapan hari baik dan naas berdasarkan primbon Jawa, yang biasa didatangani atau diundang warga untuk berkonsultasi tentang pemilihan hari baik untuk acara pernikahan, khitanan, membangun rumah, dan boyongan rumah, telonan, nyambung tuwuh dan sebagainya.

F. Teori Rasionalitas Weber

Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan teori rasionalitas Max Weber, karena penulis merasa teori ini lebih tepat untuk bisa mendiskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang sedang penulis teliti.

Dalam teori rasionalitas Weber dijelaskan bahwa rasionalisasi menurut Weber sangat perlu untuk tatanan masyarakat yang sudah berkembang menuju kemodernannya. Rasionalisasi, terbagi menjadi beberapa tipe dan jenis. Teori rasional Weber yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang ada di masa ketika Weber mencetuskan teori ini, dapat digunakan untuk membaca fenomena kondisi masyarakat di masa sekarang. Weber menganggap bahwasanya modernisasi merupakan perluasan rasionalitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.[19]

1. Jenis-Jenis Rasionalitas

---

[18]Wawancara dengan Ahmad dan Ihsan, Tulungagung 22 Maret 2017.

[19]Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri,* cetakan V(Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007) 107.

Menurut Weber, secara garis besar ada dua jenis rasionalitas manusia, yaitu *pertama* rasionalitas tujuan *(zwekrationalitaet)* dan *kedua* rasionalitas nilai *(wetrationalitaet)*. Rasionalitas tujuan adalah rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakan berorientasi pada tujuan tindakan, cara mencapainya dan akibat-akibatnya. Rasionalitas nilai adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan teori tersebut, tradisi *petungan dina* ini termasuk dalam kategori rasionalitas nilai, karena orang yang mempercayai dan menggunakan primbon tentu mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma untuk membenarkan tindakannya dalam memilih hari-hari untuk pelaksanakan kegiatan tertentu dalam tradisi Jawa. Dalam hal ini tentu masyarakat mempunyai tujuan yaitu agar hajatan yang diselenggarakannya agar sukses dan selamat tanpa ada rintangan apapun.

Selain kedua jenis tersebut, dengan cara berbeda Ross Poole secara bebas menafsirkan bahwa sebenarnya dalam konsep rasionalitas Weber terkandung tiga jenis rasionalitas, yakni rasionalitas instrumental, rasio yuridis dan rasio kognitif/ilmiah. Ketiga rasio ini tidak secara eksplisit diungkapkan oleh Weber, namun ketiga jenis rasio ini ada dalam ajaran rasionalitas Weber.[20]

---

[20]*Ibid*.,109-110.

Rasio instrumental, merupakan bentuk rasio yang paling dominan yang terwujud dalam pasar yang bersifat kapitalis. Rasio ini menekankan efisiensi dan efektifitas dalam meraih tujuan-tujuan tertentu. Rasio yuridis, yakni rasio yang mengacu pada bentuk rasionalitas yang secara obyektif terealisasi dalam bidang hukum dan birokrasi. Rasio kognitif, merupakan rasio yang menjelaskan bahwa sasaran dari rasio adalah pengetahuan dalam rangka mencari kebenaran yang sesuai dengan dunia.[21]

Dengan demikian tradisi petungan dina merupakan bagian dari rasional kognitif. Karena salah satu tujuan tradisi *petungan dina* adalah untuk mencari kebenaran dalam memilih hari yang tepat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

2. Tipologi Rasionalitas

Dalam teori Weber ada tiga macam tipe rasionalitas yaitu: rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis, rasionalitas substantif.

Rasionalitas praktis adalah setiap jalan hidup yang memandang dan menilai aktivitas-aktivitas duniawi dalam kaitannya dengan kepentingan individu yang murni pragmatis dan egoistis. *Rasionalitas teoretis*, meliputi usaha kognitif menguasai realitas melalui konsep-konsep yang semakin abstrak dari pada melalui tindakan. Tipe rasionalitas ini dijalankan pada awal sejarah oleh tukang sihir dan pendeta ritual dan selanjutnya oleh filsuf, hakim, dan ilmuwan. Rasionalitas teoretis menggiring aktor untuk mengatasi realitas sehari-hari dalam upayanya memahami dunia sebagai

[21] *Ibid*.

kosmos yang mengandung makna. *Rasionalitas substantif*, hakikatnya lebih mirip dengan rasionalitas praktis dan tidak seperti rasionalitas teoretis. Rasionalitas ini melibatkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai. Suatu sistem nilai (secara substantif) tidak lebih rasional daripada sistem lainnya. Jadi, tipe rasional ini juga bersifat lintas peradaban dan lintas sejarah, selama ada nilai yang konsisten.[22]

Dari pemaparan di atas, maka dalam hal ini peran dongke dalam tradisi *petungan dina* termasuk dalam tipe rasional teoritis. Karena tipe inilah yang sering digunakan oleh para dukun, peramal, dan lain-lain.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, tampaknya telah banyak peneliti yang mengkaji tentang kepercayaan, tradisi, agama ataupun kondisi sosio kultural masyarakat Jawa. Diantaranya adalah beberapa peneliti yang hasil risetnya dapat dijadikan pedoman penulis yang akan dijelaskan di bawah ini.

Clifford Geertz (1960) adalah sarjana pertama yang memperkenalkan istilah *abangan, santri* dan *priyai* pada kalangan ilmuwan Indonesia[23] dengan bukunya yang terkenal yaitu *The Religion of Java* yang membahas Islam di pedalaman tepatnya di Desa Mojokuto Pare Kediri. Clifford Geertz yang melakukan penelitiannya sekitar tahun 1960-an ini menghasilkan varian penggolongan sosial, baik yang berbasis religio-kultural ataupun religio-politik (*abangan, santri* dan *priyayi*). Geertz memandang bahwa masyarakat Jawa

---

[22]George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern;* Edisi kedelapan, cet II (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) 232-233.

[23] Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam; Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001) 9.

adalah sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawa yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik. Geertz memberikan gambaran bahwa dalam masyarakat Jawa pada saat itu terdapat tiga struktur sosial, yaitu desa, pasar dan birokrasi pemerintah, yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga golongan: *abangan* intinya berpusat di pedesaan merupakan kalangan masyarakat yang animistik dan sinkretik, *santri* intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar, kelompok ini taat beragama dan termasuk petani atau pedagang kaya yang telah mampu pergi haji ke Mekkah dan kemudian mendirikan sekolah-sekolah agama dan *priyayi* intinya berpusat di kota dan kantor pemerintahan merupakan kalangan aristokrat turun temurun yang dipungut Belanda dari Kraton Hindu-Jawa pada masa kolonial, mereka menjadi pejabat sipil yang digaji.[24]

Sedangkan Woodward mencoba mengkompromikan hubungan antara Islam normatif dengan mistisisme. Karena *prejudice* bahwa Islam Jawa adalah bentuk penyimpangan dari Islam yang muncul dari anggapan bahwa Islam Jawa telah melenceng dari normativitas Islam dan lebih kental oleh nuansa mistiknya. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana hubungan antara dua bentuk religiusitas ini harus dibangun, dan bukan pembedaan antara keduanya menjadi Islam ortodoks dan Islam sinkretik, yang menyebabkan perpecahan antara Islam Jawa dan Islam normatif. Woodward menunjukkan bahwa Islam dan Jawa *compatible*. Maka jikapun ada pertentangan-pertentangan yang terjadi antara keduanya, adalah sesuatu yang bersifat permukaan dan wajar

[24]Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet. ke-3. terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) 6-8.

dalam bentangan sejarah Islam. Pertentangan ini biasa dirujuk sebagai persoalan klasik Islam, yaitu menyeimbangkan antara dimensi hukum dan dimensi mistik, antara 'wadah' dan 'isi', antara lahir dan batin. Dengan demikian Islam dan Jawa adalah bersifat compatible. Islam Jawa di sini "dibaca" sebagai varian yang wajar dalam Islam dan berhak hadir, sebagaimana juga ada Islam India, Islam Persia, Islam Melayu, dan seterusnya.[25]

Niels Mulder seorang sarjana barat telah melakukan penelitian lapangan di Indonesia khususnya di Jawa. Ia tiba di Yogyakarta pada April 1969. Ia tertarik dengan Jawa, karena Jawa merupakan populasi terbesar dari sekian banyak suku di Indonesia. Ia mendapat gelar Ph.D dari Universitas Amsterdam tahun 1975, dengan judul tesis "Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa" *(Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java).* Selain itu juga menulis buku tentang kebatinan di Jawa dengan judul Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia *(Mysticism in Java Ideology in Indonesia).* Mulders berusaha mencari tahu apa yang menjadi kepercayaan dan keyakinan orang Jawa asli dan apa dan siapa sebenarnya aliran kebatinan ini, serta bagaimana orang Jawa menjalankan kepercayaannya itu.

Dari hasil kajiannya dikatakan bahwa kata "kejawen" diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *"Javanism"* ini tentu berbeda dengan "kejawaan" diterjemah menjadi *"Javaneseness"*, Kejawen adalah sebuah label deskriptif untuk unsur-unsur budaya Jawa yang dianggap sebagai keyakinan

[25]Hairus Salim HS, dalam pengantar buku Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2012) vi-vii.

orang Jawa secara mendasar dan termasuk unsur kategori budaya yang unik. Kejawen secara umum mengajarkan untuk mendengar kembali sejarah Jawa ke periode Hindu-Budha dan menggabungkan filsafat dalam prinsip-prinsip perilaku hidup.[26]

Jawa memiliki tradisi yang sangat kaya dan beragam. Setidaknya selama seribu tahun, karya-karya sastra telah dihimpun mulai dari sumber-sumber kuno Sansekerta; legenda kerajaan dalam *Pararaton* dan *Negarakertagama*; sejarah Mataram dalam *Babad Tanah Jawi, Serat Centhini*, serta syair-syair didaktik yang berpengaruh karya Mangkunegara IV abad XIX, karya-karya Ki Hadjar Dewantara serta Ki Ageng Soerjomentaram di abad XX, dan sebagainya. Karya-karya tersebut memperlihatkan corak berkesinambungan yang benar-benar hidup. Kitab-kitab monumental tersebut tidak hanya sebuah karya yang selesai di tingkat pikiran, namun juga telah menjelma menjadi sebuah tradisi yang kini disebut sebagai Kejawen.

Kejawen merupakan proses yang secara sadar maupun tidak dijadikan sebagai pedoman hidup dan tata cara berperilaku. Kejawen bukanlah suatu kategori agama tertentu. Ia lebih merujuk pada sebuah etika, corak dan gaya berpikir yang mengilhami perilaku orang-orang Jawa. Sehingga ketika ada yang mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik-praktik relijius, hal tersebut tak lebih sebagai corak yang secara dominan mewarnai tingkah laku mereka.

---

[26]Niels Mulder, *Mysticism in Java* .., 16.

Kejawen merupakan sebuah produk pertemuan antara Islam dengan peradaban Jawa kuno; juga merupakan produk penjinakan kerajaan-kerajaan Jawa oleh Hindia Timur (VOC); atau juga adalah hasil pertemuan antara kolonial dengan orang Jawa.[27]

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan tema kajian tradisi dan varian budaya, maka penulis temukan beberapa hasil riset sebelumnya yang akan penulis jelaskan di bawah ini.

Masdar Hilmy (1999) melakukan kajian pustaka dengan tesisnya yang berjudul, "*Islam and Javanese Aculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*" .[28] Hilmy mengkaji secara mendalam tentang tradisi *slametan* yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim Jawa. Dalam penelitianya Hilmy menemukan perbedaan pandangan antara Geertz dan Woodward yang disebabkan dari perspektif keduanya yang tidak sama. Geertz menggunakan perspektif kontekstual sedangkan Woodward menggunakan perspektif tekstual. Hilmy beranggapan bahwa dalam memahami tradisi *slametan* tidak cukup hanya menggunakan satu perspektif saja, maka dibutuhkan pemahaman yang berimbang, antara tekstual dan kontekstual. Dengan demikian Hilmy dalam mengkaji tentang tradisi *slametan* ini tidak hanya menggunakan perspektif tekstual saja, tapi juga kontekstual. Akhirnya

---

[27]*Ibid.* 17-18

[28]Masdar Hilmy, *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual,* (tesis), (Ottawa: McGill University, 1999)

pada kesimpulannya Hilmy mengklaim bahwa *slametan* adalah ritual *sinkretis* antara tradisi Islam dan tradisi Jawa.

Eni Budiwanti (2000) melakukan penelitian tentang tradisi lokal masyarakat dalam komunitas muslim kampung Sasak di daerah Bayan Barat laut Lombok. Adapun yang menjadi kegelisahan baginya adalah Islam Sasak pada dasarnya juga Islam, sebagaimana Islam Jawa, Islam Melayu dan sebagainya. Islam Sasak asli bernama *Wetu Telu*, jenis Islam lokal yang berpadu dengan nilai-nilai adat agama ini sering dipertentangkan dengan kelompok Islam *Waktu Lima*, jenis Islam puritan yang ada di Lombok.[29]

Dalam hal ini Budiwanti (2000) melihat adanya 'serangan' dakwah terus menerus yang dilakukan kelompok Islam *Waktu Lima* terhadap *Wetu Telu*. Mengapa selalu termarginalkan nasib keyakinan Islam yang bernuansa lokal itu? Bukankah ini justru bukti pluralitas keagamaan dalam Islam sendiri yang menunjukkan keramahannya terhadap budaya lokal?

Disertasi yang kemudian terbit menjadi sebuah buku yang berjudul "Islam Sasak; *Wetu Telu* versus *Waktu Lima"* ini mengfokuskan penelitiannya pada pengaruh dakwah kelompok Islam *waktu lima* terhadap kelompok Islam *Wetu Telu* yang disinyalir ada konflik ideologis antar dua kelompok tersebut. Sehingga Budiwanti ingin mengungkap beberapa persoalan: i) bagaimana model-model dan strategi-strategi dakwah yang dikembangkan oleh para da'i Islam? ii) bagaimana orang Bayan *Wetu Telu* mengatasi dan menanggapi

[29] Erni Budiwanti, *Islam Sasak;* Wetu *Telu versus Waktu* Lima (Yogyakarta: LKiS, 2000) 344.

dakwah tersebut? iii) bagaimana orang Bayan mempersiapkan dan menilai sistem nilai baru yang diusung oleh para da'i tersebut?

Dari hasil studi Budiwanti di lapangan dengan pendekatan etnografi menghasilkan beberapa catatan; bahwa keberadaan kelompok Islam *Wetu Telu* yang mempertahankan nilai-nilai budaya luhur dan tradisi adat lokal, tampaknya berada dalam posisi minoritas dan semakin termarjinalkan oleh agresi kultural kaum *Waktu Lima*. Hal ini disebabkan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh kelompok Islam *Waktu Lima* berkembang sangat pesat, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang yang awalnya sebagai warga biasa (bukan bangsawan) kemudian melakukan perjalanan suci ke Mekkah melaksanakan ibadah Haji lalu berdiam di sana mendalami ilmu agama lalu pulang kampung menyebarkan ajaran agama yang "lebih murni" kemudian oleh masyarakat diberi gelar terhormat dengan sebutan *Tuan Guru*, mereka mendirikan pondok-pondok pesantren mengajarkan pendidikan agama Islam pada murid-muridnya, selanjutnya murid itu tersebar ke seluruh pelosok penjuru daerah dan mendirikan madrasah-madrasah sehingga kelompok *Waktu Lima* ini lebih cepat berkembang dibanding dengan kelompok *wetu telu* yang kuno, statis, sinkretis dan terlalu menjaga jarak antara kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Disamping itu kelompok *Waktu Lima* mempunyai pengadilan agama yang mengurusi masalah perkawinan, perceraian, pembagian harta warisan dan perselisihan keluarga. Dengan prinsip egaliterismenya kelompok Islam *Waktu*

Lima menentang pola hubungan perkawinan antara bangsawan dan orang biasa.[30]

Sedangkan Nur Syam (2005) melakukan penelitian di kawasan Jawa Timur pesisir utara untuk bertemu dengan sumur keramat, makam keramat, dan ritual haul para wali di kalangan masyarakat Palang, Tuban, Jawa Timur menghasilkan teori Islam kolaboratif.

Nur Syam (2005) dalam bukunya yang berjudul "Islam Pesisir" yang merupakan disertasi doktor yang berhasil dipertahankannya di Universitas Airlangga Surabaya. Fokus penelitiannya adalah Nur Syam mengkaji tradisi Islam Jawa khususnya di kawasan Jawa Timur pesisir utara dengan pendekatan antropologis untuk mengungkap bagaimana masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara, seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak balak, maupun upacara-upacara hari baik. Berbagai upacara tersebut hakekatnya bertumpu pada medan budaya makam, sumur dan masjid. Medan budaya dapat mempertemukan berbagai varian dalam penggolongan sosial-religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah transformasi, legitimasi dan habitualisasi. Dalam proses konstruksi sosial, inti upacara pada hakikatnya adalah memperoleh berkah. Ketika memandang berkah berkaitan dengan makam, sumur dan masjid, maka terdapat dialektika alam sebagai subjek, objek, dan subjek-objek sehingga juga menghasilkan dialektika sakralisasi, mistifikasi, dan mitologi kearah desakralisasi, demistifikasi, dan ke re-sakralisasi, re-mitologi, dan re-mistifikasi. Sebagai akibat lanjutan dari

[30]*Ibid.*, 344 -348.

interaksi antara penggolongan sosial-religius tersebut, maka juga terjadi berbagai perubahan, terutama dalam wacana tradisi ritual Islam lokal maupun konfigurasi tindakannya.[31]

Tradisi Islam lokal (upacara) pada hakikatnya juga berada dalam proses tarik menarik diantara berbagai varian penggolongan sosial, baik yang berbasis religio-kultural ataupun religio-politik. Berbagai upacara dalam konteks penggolongan religio-kultural, seperti abangan, NU dan Muhammadiyah yang berimplikasi pada pilihan politik yang berbeda, kenyataannya dapat menggambarkan secara mendasar tentang mekanisme kaitan antara tradisi Islam lokal dengan konfigurasi varian penggolongan sosial tersebut. NU dan abangan yang memiliki medan budaya yang "sama" ternyata dapat berdialog dalam mewujudkan tradisi Islam yang kolaboratif. Interaksi antarvarian dalam penggolongan sosial ternyata mempunyai relevansi dengan perubahan-perubahan tradisi Islam lokal.[32]

Nur Syam memberikan perspektif baru tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Kajian ini sekaligus merevisi kajian yang dilakukan oleh Geertz, Beatty, dan Mulder tentang Islam sinkretik dan juga merevisi kajian Woordward dan Muhaimin tentang Islam akulturatif. Di sini, Nur Syam memberikan label Islam kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi dari berbagai penggolongan sosial yang ada dalam masyarakat pesisiran Jawa.

---

[31]Nur Syam, *Islam Pesisir* … vi.
[32]*Ibid*., vii.

Dengan demikian menurut Nur Syam berdasarkan kajian yang dilakukan para ahli yang melihat agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan, tampaknya ada dua tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, ada yang memandang hubungan antara tradisi Islam dan tradisi lokal yang bercorak sinkretik dan bercorak akulturatif. *Pertama* yang bercorak sinkretik seperti kajian yang dilakukan oleh Geertz, Manan, Masyhudi, Edwin Fiatino dkk, Husein S. Ali dan Raymond Firth. Diantara tulisan yang secara jelas menggambarkan mengenai sinkretisme adalah Andrew Beatty, Hutomo dan Nielss Mulder. *Kedua*, kajian yang bercorak akulturatif seperti tulisan Hefner, Woodward, Muhaimin, Budiwanti, dan Masdar Hilmy. Demikian pula tulisan Hendroprasetyo, Hedly, Abdullah, Mukti Ali, Nakamura, Mulkhan, Radam dan Barttholomew.[33]

Sementara itu Nurshodiq (2008) juga melakukan penelitian dengan judul "Tradisi *Suran* dalam masyarakat Jawa; analisis perbandingan antara wilayah Surakarta dengan Wonosobo". Adapun fokus kajianya adalah budaya lokal di daerah Wonosobo dan keraton Surakarta, dia berupaya mengupas tradisi Suran di pusat istana Surakarta dan dibandingkan dengan tradisi Suran di pedesaan, yakni Wonosobo. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: i) bagaimana prosesi upacara tradisi Suran pada istana Surakarta dan pedesaan Wonosobo? ii) mengapa tradisi suran masih berlangsung dalam masyarakat Surakarta dan Wonosobo hingga saat ini? iii) bagaimana perbedaan dan persamaan antara tradisi Suran di Istana Kesunanan Surakarta dan Pedesaan

[33]Nur Syam, *Islam Pesisir* … 2 – 4.

Wonosobo? dan iv) apakah makna yang terkandung dalam tradisi Suran di kedua tempat tersebut dan relevansinya bagi pendidikan pengetahuan sosial.[34]

Dari hasil studinya dikemukakan bahwa pada awalnya tradisi ini bertujuan untuk memperingati datangnya tahun baru dalam penanggalan Jawa (1 Suro) dengan beberapa kegiatan misalnya kungkum di sungai atau sendang, tirakatan tidak tidur semalam suntuk, berpuasa dan sebagainya. Pada masa sekarang tradisi suran oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dijadikan paket wisata.

Nurshodiq menemukan ada persamaan dan perbedaan antara tradisi Suran di Surakarta dan Wonosobo. Persamaan terlihat pada essensi tradisi untuk menyambut datangnya tahun baru. Mereka sama-sama melakukan refleksi historis apa yang telah terjadi dengan maksud untuk perbaikan di masa yang akan datang. Perbedaan terlihat dalam hal media dan prosesi upacara. Media keraton menggunakan lingkungan istana, terutama jalan-jalan yang mengitari Beteng istana dan simbol-simbol keramat raja, seperti pusaka, kerbau bule, dan semacamnya. Di Wonosobo media menggunakan lingkungan alam seperti gunung, sungai, dan danau. Prosesi juga berbeda. Di wilayah Surakarta keterlibatan masyarakat hanya sekedar pengikut pasif, sedangkan di Wonosobo banyak elemen masyarakat menjadi pengikut aktif, termasuk inisiator dan penyelenggara.

Nilai yang dapat diambil manfaatnya bagi individu dan masyarakat antara lain adalah; (1) sikap kegotongroyongan yang masih tumbuh subur di

---

[34]Nurshodiq, *Tradisi Suran Dalam Masyarakat Jawa; Analisis Perbandingan Antara Wilayah Surakarta Dengan Wonosobo,* (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2008)

masyarakat harus tetap dipertahankan. (2) Sikap menghormati dan menghargai tokoh dan menjaga supaya warisan masa lalu tersebut masih lestari. (3) Sikap mawas diri untuk menjadi seorang individu yang lebih baik maupun untuk kelompoknya. (4) Tidak mudah menyerah dalam mencapai sebuah cita- cita dan sebagainya. Nilai yang baik tersebut tentu akan sulit untuk dilakukan tanpa adanya kesadaran untuk merubahnya sendiri dan tidak harus dengan menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu pula Akhiyat (2014) dengan judul penelitiannya "Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur" mengkaji keanekaragaman tradisi masyarakat muslim Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan salah satunya adalah tradisi perkawinan *loro pangkon* yang diselenggarakan masyarakat Dusun Mendek Desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Pandangan masyarakat Jawa, tradisi perkawinan *loro pangkon* merupakan pencitraan diri menjaga moralitas dan akhlak, di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai religius, filosofis, dan edukatif.[35]

Dalam penelitian ini problematika yang menjadi fokus perhatian penulis adalah: (1) Bagaimana tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto; (2) Bagaimana pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* sebagai landasan mengamalkan ajaran agama dan mempertahankan keberadaan tradisi

[35]Akhiyat, *Tradisi Perkawinan Loro Pangkon (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)* (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

lokal di tengah-tengah arus membanjirnya budaya asing yang datang silih berganti.

Adapun hasil temuannya adalah bahwa perspektif muslim Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. *Pertama*, konteks budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* meliputi pemahaman benda dan pemaknaan peralatan perkawinan sebagai media interaksionisme simbolik. Adapun pemahaman yang dimaksudkan terbagi dalam lima aspek yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman tentang kirab (mengelilingi desa dengan kereta kuda); (2) pemahaman hasil bumi; (3) memahami karya manusia; (4) memahami sesaji dan ritual; dan (5) memahami selamatan pernikahan. *Kedua*, perspektif muslim Jawa dalam memaknai dialog *beso' loro pangkon,* yang dijadikan media interaksionisme simbolik, terbagi dua aspek: (1) pemaknaan tentang *sawung* (jago); dan (2) memaknai peralatan rumah tangga dan barang bawaan (*gawan*).

Adapun dalam membangun pencitraan diri dan melestarikan tradisi perkawinan *loro pangkon*, masyarakat muslim Jawa Mojokerto melaksanakannya melalui lima aspek: (1) membangun tradisi lisan melalui kesenian pagelaran atau pementasan wayang kulit dan ludruk; (2) tradisi perkawinan *loro pangkon* merupakan identitas diri masyarakat muslim Jawa Mojokerto (jati diri Jawa); (3) tradisi perkawinan *loro pangkon* mengandung nilai-nilai moral dan akhlak (religi); (4) mengandung nilai-nilai hiburan; dan (5) memiliki nilai-nilai ekonomis membangun suatu negeri.

Pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat ditemukan dalam beberapa hal, mulai dari praperkawinan sampai pascaperkawinan yang direfleksikan dalam bentuk upacara dan ritual selamatan. Kegiatan tersebut merupakan media komunikatif atau dialektika non verbal masyarakat muslim Jawa dengan orang lain maupun hal-hal yang bersifat gaib atau abstrak. Selanjutnya, pengamalan keagamaan masyarakat muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* direfleksikan melalui perkawinan secara Islami yang dipadukan dengan tradisi Jawa, di samping itu, termanifestasikan pula lewat *beso' loro pangkon* dan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah.

Untuk memetakan dan mempermudah memahami tipologi hasil penelitian terdahulu tentang kajian budaya lokal, maka penulis menyajikan data berbentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu dengan tema tradisi lokal dan varian budaya

No	Peneliti	Judul	Metode/	Hasil Penelitian
1	Masdar Hilmy (1999)	*"Islam and Javanese Aculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual"*	*Library Research*	Dalam memahami tradisi *slametan* tidak cukup hanya menggunakan satu perspektif saja, maka dibutuhkan pemahaman yang berimbang, antara tekstual dan kontekstual. Dengan demikian Hilmy dalam mengkaji tentang tradisi *slametan*
2	Eni Budiwanti (2000)	Islam Sasak; *Wetu Telu* versus *Waktu Lima*	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Keberadaan kelompok Islam Wetu Telu yang mempertahankan nilai-nilai budaya luhur dan tradisi adat lokal, tampaknya berada dalam posisi minoritas dan semakin termarjinalkan oleh

3	Nur Syam (2005)	Islam Pesisir	Kualitatif dengan pendekatan antropologi	Dalam kajian ini Nur Syam merevisi kajian yang dilakukan oleh Geertz, Beatty, dan Mulder tentang Islam sinkretik dan juga merevisi kajian Woordward dan Muhaimin tentang Islam akulturatif. Nur Syam
4	Nurshodiq (2008)	Tradisi *Suran* dalam masyarakat Jawa; analisis perbandingan antara wilayah Surakarta dengan Wonosobo	Kualitatif dengan kombinasi *library research* dan penelitian lapangan	Ada persamaan dan perbedaan antara tradisi *Suran* di Surakarta dan Wonosobo. Persamaan terlihat pada essensi tradisi untuk menyambut datangnya tahun baru. Mereka sama-sama melakukan refleksi historis dengan maksud untuk perbaikan masa depan. Perbedaan terlihat dalam hal media dan prosesi upacara. Media keraton menggunakan lingkungan istana, jalan-jalan yang mengitari

5	Akhiyat (2014)	Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)	Kualitatif dengan pendekatan antropologi	Perspektif muslim Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. *Pertama*, konteks budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* meliputi pemahaman benda dan pemaknaan peralatan perkawinan sebagai media interaksionisme simbolik..

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut di atas, penelitian ini berada di kawasan Jawa Timur bagian selatan, tepatnya di Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang fokus kajiannya adalah tentang eksistensi primbon Jawa dan peran dongke dalam tradisi *petungan dina*/hitungan hari.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji bagaimana peran *dongke* di tengah-tengah masyarakat dan bagaimana teknik petungan dina tersebut.Selain itu dalam penelitian ini akan mendeskrisikan alasan dan tujuan masyarakat Tulungagung mempercayai mitos-mitos dan masih menggunakan primbon Jawa dalam memilih dan menetapkan hari baik dan menghindari penggunakan hari naas dalam mengadakan upacara ritual dan seremonial seperti, pernikahan, khitanan, pitonan,nyambung tuwuh, membangun rumah, pindah rumah dan

sebagainya, padahal kenyataannya bahwa di zaman modern ini mayoritas masyarakat berfikir secara rasional. Di samping itu penulis juga akan menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat Tulungagung dengan adanya tradisi *petungan dina*.

Penulis ingin menyingkap fenomena ini sebagai objek penelitian sekaligus untuk mengungkap motivasi masyarakat Tulungagung yang menggunaan primbon Jawa, sehingga hari baik yang dipilihkan oleh seorang ahli primbon *(dongke)* benar-benar diyakini membawa keberkahan dan keberuntungan. Dan uniknya hingga sekarang masyarakat Tulungagung lebih suka berkonsultasi dengan *dongke* dari pada kepada pemuka agama seperti Ulama, Kyai, guru agama dalam memilih hari baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran *dongke* dalam komunitas masyarakat Tulungagung.

Fokus kajian inilah yang membedakan penelitian penulis dengan beberapa peneliti sebelumnya. Dengan pendekatan etnografi penulis berharap bisa lebih mendalami beberapa varian budaya lokal Jawa di kabupaten Tulungagung ini.

H. Paradigma Penelitian

Istilah "paradigma" pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuan bernama Thomas Kuhn melalui bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* bahwa pengertian paradigma adalah landasan berpikir atau pun konsep dasar yang digunakan/ dianut sebagai model atau pun pola

yang dimaksud para ilmuan dalam usahanya, dengan mengandalkan studi – studi keilmuan yang dilakukannya.[36]

Definisi lain seperti yang dikutip Lexy J. Moleong dari pendapat Harmon (1970) tentang definisi paradigma yaitu cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[37]

Dalam penelitian ini penulis akan jelaskan alur berfikir seperti dalam skema dibawah ini tentang primbon Jawa dan peran *dongke* serta persepsi masyarakat yang memiliki hubungan saling terkait.

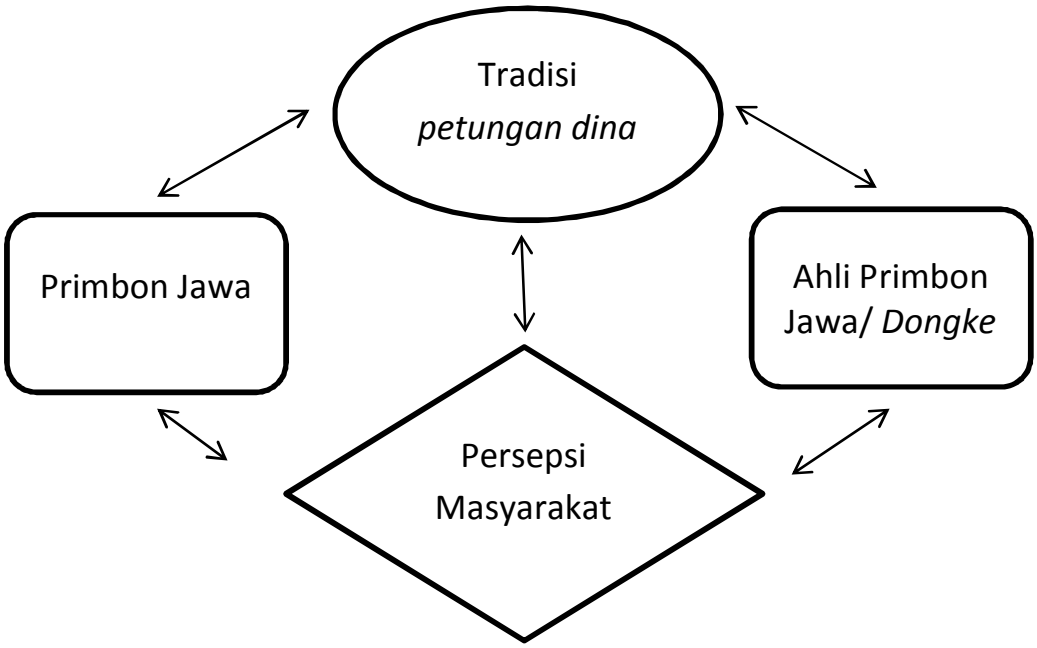

Gambar 2.2

Skema Paradigma penelitian

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 49.

[37] *Ibid.*

Dengan demikian penulis menangkap fenomena yang unik tentang tradisi *petungan dina* dalam masyarakat Tulungagung sehingga mendapat respon dari masyarakat dan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang pendidikan maupun status sosial warga.